

PASTORAL KONSELING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANTUSIAS PEMUDA DALAM IBADAH KATEGORIAL PEMUDA DI TINGKAT JEMAAT

Claudya Alnasari Tamuntuan

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Penulis Korespondensi: claudyatamuntuan@gmail.com

ABSTRACT

Pastoral counseling is a spiritual guidance approach that aims to provide emotional and spiritual support to individuals in the context of faith. This study aims to explore the role of pastoral counseling in increasing youth enthusiasm in worship. The methods used are literature review and field observation on youth. The results of the study indicate that pastoral counseling can be an effective tool in overcoming various challenges faced by youth. This study concludes that pastoral counseling not only increases youth involvement in worship, but also builds a stronger spiritual foundation for their future lives.

ABSTRAK

Pastoral konseling merupakan pendekatan bimbingan rohani yang bertujuan untuk memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada individu dalam konteks keimanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pastoral konseling dalam meningkatkan antusiasme pemuda dalam ibadah. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dan observasi lapangan pada pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pastoral konseling dapat menjadi alat efektif dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi pemuda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pastoral konseling tidak hanya meningkatkan keterlibatan pemuda dalam ibadah, tetapi juga membangun fondasi spiritual yang lebih kokoh bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

Keyword: Pastoral Counseling, Worship, Youth

Kata Kunci: Pastoral Konseling, Ibadah, Pemuda

PENDAHULUAN

Kehidupan sebagai orang percaya tentunya tidak dapat lepas dari kebutuhan untuk beribadah. Dalam suatu ibadah akan terjadi suatu persekutuan yang intim antara manusia dengan Tuhan. Ketika orang percaya mengerti tentang pengertian ibadah yang benar, maka akan menunjukkan antusiasnya dalam beribadah. Pengertian antusiasme dalam beribadah adalah kegairahan, gelora semangat dan minat yang besar terhadap sesuatu, yaitu untuk datang beribadah baik tingkat jemaat maupun tingkat kategorial yang ada.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, antusiasme memiliki definisi suatu kegairahan, gelora semangat dan minat yang besar terhadap sesuatu. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa antusiasme berhubungan erat dengan motif sebab rasa antusias lahir dari sebuah motivasi. Tanpa motivasi maka tidak ada sikap

antusiasme. Ada prinsip-prinsip dasar yang sama antara motivasi dan antusiasme yaitu sama-sama mengandung unsur kegairahan, minat yang besar terhadap sesuatu, adanya daya gerak, semangat dan aktif sehingga melahirkan daya upaya untuk mencapai kepuasan. Hal ini dapat terjadi dan dirasakan baik oleh individu tersebut maupun oleh orang lain yang ada disekitarnya.

Kata ibadah sebenarnya berasal dari kosa kata “abodah” (bahasa Ibrani) atau ibadah (bahasa Arab) yang secara harafiah berarti bakti, hormat penghormatan, suatu “sikap dan aktivitas” yang mengakui dan menghargai seseorang (atau yang ilahi). Atau dapat juga dikatakan suatu penghormatan hidup yang mencakup kesalehan, yang implikasinya nampak dalam tingkah laku dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Jadi ibadah disini merupakan ekspresi dan sikap hidup yang penuh bhakti (penyerahan diri) kepada Tuhan, yang pengaruhnya nampak dalam tingkah laku yang benar. Cole (2021:56) menyatakan bahwa menurut kepercayaan dan Iman umat Kristiani ibadah adalah segala aktivitas, perbuatan, perkataan dan pikiran yang ditujukan demi kemuliaan nama Kristus. Ibadah tidak hanya berlangsung dalam gedung gereja (ibadah ritual) tetapi juga dalam kehidupan setiap hari (ibadah aktual).

Pemuda identik dengan sosok individu berusia produktif dan mempunyai karakter khas spesifik berjiwa revolusioner, memiliki rasa optimis kuat, berpikiran progresive, memiliki moralitas. Sebaliknya, pada pihak tertentu kelemahan mencolok dari pemuda adalah kontrol diri (dalam artian mudah emosional), sedangkan pada pihak lain, kelebihan pemuda paling menonjol adalah ingin perubahan, baik berupa perubahan sosial maupun kultural, ingin tampil menjadi pelopor perubahan.

Pada faktanya sering terjadi dalam diri orang percaya persoalan mengenai antusias dalam beribadah berada dalam kondisi yang tidak stabil. Pada saat-saat tertentu yang berhubungan dengan hari besar, maka didapati melonjaknya antusias dari jemaat. Seperti halnya yang penulis dapati ketika para pemuda yang mulai kurang menghadiri ibadah kategorial pemuda yang ada di jemaat. Ketika ada ibadah evangelisasi pemuda tingkat jemaat kehadiran sudah sangat minim, namun ketika ada kegiatan di luar jemaat seperti kegiatan wilayah POPG maka kehadiran atau antusias dari para pemuda melonjak. Akan menjadi suatu permasalahan yang mampu membahayakan iman Kristen ketika para pemuda yang merupakan generasi penerus gereja mulai lemah dalam antusias untuk beribadah. Namun selain itu juga faktor yang

menyebabkan pemuda mulai kurang dalam antusias beribadah dikarenakan adanya sesama anggota pemuda yang mempunyai sifat egois, merasa dirinya selalu benar, kurang menghargai sesama anggota pemuda yang lain dan play victim. Hal itu juga yang menjadi faktor utama sehingga pemuda mulai malas untuk hadir dalam ibadah.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar mengenai suatu masalah. Pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dapat berupa fakta, konsep, generalisasi dan teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau kelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan kajian literatur dan observasi. Kajian literatur adalah proses pengumpulan, penelaah dan analisis terhadap berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik atau masalah dari penelitian yang diteliti. Sumber-sumber dapat berupa buku, artikel/jurnal, laporan penelitian dan dokumen lain yang terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, antusiasme memiliki definisi suatu kegairahan, gelora semangat dan minat yang besar terhadap sesuatu. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa antusiasme berhubungan erat dengan motif sebab rasa antusias lahir dari sebuah motivasi. Tanpa motivasi maka tidak ada sikap antusiasme. Ada prinsip-prinsip dasar yang sama antara motivasi dan antusiasme yaitu sama-sama mengandung unsur kegairahan, minat yang besar terhadap sesuatu, adanya daya gerak, semangat dan aktif sehingga melahirkan daya upaya untuk mencapai kepuasan. Hal ini dapat terjadi dan dirasakan baik oleh individu tersebut maupun oleh orang lain yang ada disekitarnya.

Kata ibadah sebenarnya berasal dari kosa kata “abodah” (bahasa Ibrani) atau ibadah (bahasa Arab) yang secara harafiah berarti bakti, hormat penghormatan, suatu “sikap dan aktivitas” yang mengakui dan menghargai seseorang (atau yang ilahi). Atau

dapat juga dikatakan suatu penghormatan hidup yang mencakup kesalehan, yang implikasinya nampak dalam tingkah laku dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Jadi ibadah disini merupakan ekspresi dan sikap hidup yang penuh bhakti (penyerahan diri) kepada Tuhan, yang pengaruhnya nampak dalam tingkah laku yang benar. Cole (2021:56) menyatakan bahwa menurut kepercayaan dan Iman umat Kristiani ibadah adalah segala aktivitas, perbuatan, perkataan dan pikiran yang ditujukan demi kemuliaan nama Kristus. Ibadah tidak hanya berlangsung dalam gedung gereja (ibadah ritual) tetapi juga dalam kehidupan setiap hari (ibadah aktual).

Pemuda identik dengan sosok individu berusia produktif dan mempunyai karakter khas spesifik berjiwa revolusioner, memiliki rasa optimis kuat, berpikiran progresive, memiliki moralitas. Sebaliknya, pada pihak tertentu kelemahan mencolok dari pemuda adalah kontrol diri (dalam artian mudah emosional), sedangkan pada pihak lain, kelebihan pemuda paling menonjol adalah ingin perubahan, baik berupa perubahan sosial maupun kultural, ingin tampil menjadi pelopor perubahan.

Pelayanan Pastoral Konseling

Susabda dalam bukunya yang berjudul “Pastoral Konseling” mendefinisikan pastoral konseling sebagai hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dsb) sebagai konselor dengan konselinya (jemaat, klien, orang yang minta bimbingan), dimana konselor mencoba membimbing konseli dalam suatu percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli benar-benar dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada dan sebagainya; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya. Definisi ini jelas menunjukkan tentang pengertian sekaligus tujuan dari pelayanan pastoral konseling yaitu untuk menyadarkan konseli akan keselarasan hubungan tujuan hidupnya dengan kehendak Tuhan.

Pelayanan pastoral konseling merupakan pelayanan bagi jiwa-jiwa milik Tuhan, dalam hal ini sangat berharga dimata Tuhan. Dalam pandangan Tuhan Yesus hidup dan jiwa itu sangat berharga. Sehubungan dengan hal tersebut Wongso mengatakan bahwa: nilai jiwa jauh melebihi segala sesuatu yang ada didalam dunia. Jika kita mempunyai penilaian yang tinggi terhadap jiwa manusia, maka pasti didalam pekerjaan

penyelamatan jiwa yang penting ini, kita tidak akan terjerumus dalam pandangan yang salah, bahkan kita akan siap melakukannya. Dengan kata lain, pekerjaan penyelaman jiwa merupakan sasaran akhir dari pelayanan pastoral konseling ini, sebab ini merupakan bagian dari mandat Tuhan Yesus.

Berbicara mengenai pelayanan pastoral konseling tidak dapat dilepaskan dari tujuan pelayanan itu sendiri. Krumboltz mengklarifikasikan tujuan konseling menjadi tiga macam, yaitu: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah. Dari tiga tujuan konseling tersebut dapat diketahui bahwa perilaku yang salah, yang terjadi dalam diri pemuda dapat ditolong untuk dipimpin dalam proses penyadaran diri. Setelah terjadi proses penyadaran diri atas perilakunya maka pemuda dapat diarahkan untuk membuat keputusan secara benar dan alkitabiah supaya dalam perjalanan selanjutnya dapat terhindar dari masalah yang mendalam.

Penyebab Berkurangnya Antusiasme Pemuda untuk Beribadah

Pada kenyataannya masih terlalu banyak umat Allah khususnya didalamnya para pemuda yang mengabaikan persoalan mengenai ibadah. Ada begitu banyak problem kehidupan yang membuat pemuda mengurungkan niat mereka untuk datang kepada Tuhan, hal ini memengaruhi intensitas dan antusiasme persekutuan pemuda dengan Tuhan. Tentunya hal ini membawa keresahan tersendiri bagi Penatua dan Komisi pemuda jemaat yang penuh gairah mengobarkan semangat untuk setia beribadah. Berkaitan dengan sangat berharganya sebuah ibadah, Piper dalam bukunya menulis: “sasaran akhir gereja bukan misi, melainkan ibadah (penyembahan). Misi ada karena ibadah tidak ada. Ibadah adalah sasaran akhir, bukan misi karena Allah adalah yang utama, bukan manusia. Ketika zaman ini berlalu dan jutaan orang yang tidak terbilang jumlahnya sujud menyembah di depan takhta Allah, maka tidak akan ada lagi misi. Misi adalah kebutuhan yang sementara. Tetapi ibadah akan ada untuk selama-lamanya”. Pentingnya kegiatan ibadah ini membuat gereja seharusnya terbeban dengan belum maksimalnya kesetiaan jemaat khususnya pemuda dalam mengerjakan keselamatannya melalui antusias dalam beribadah. Padahal ibadah merupakan sasaran akhir yang menjadi ujung atas pengabdian manusia kepada Allah. Kalau kegiatan ibadahnya hanya dikerjakan dengan seadanya dan biasa-biasa saja tanpa rasa antusiasme yang tinggi maka bisa dipastikan kualitas ibadah itu sendiri akan

mengalami degradasi waktu demi waktu. Kelemahan antusiasme pemuda dalam beribadah yaitu: pemuda pada umumnya menunjukkan sikap tidak antusias karena beberapa hal seperti: komisi yang mulai lalai atau kurang aktif dalam pelayanan pemuda, pemuda yang mempunyai sifat egois (tidak menghargai anggota pemuda yang lain), adanya play victim, pemuda yang selalu menganggap dirinya paling benar, dan hal-hal lainnya yang mempunyai dampak yang kurang baik dalam pelayanan pemuda sehingga hal-hal tersebut membuat keharmonisan, kekompakan bahkan kerjasama yang baik dalam komisi pelayanan pemuda menjadi rusak dan akhirnya berdampak pada persekutuan peribadatan komisi pemuda yang kehadiran anggota pemuda dalam ibadah semakin lama semakin sedikit dibandingkan ketika ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan ditingkat wilayah yang jumlah partisipasi pemuda melonjak atau pemuda sangat antusias. Hal-hal yang menjadi penyebab melemahnya antusias pemuda dalam beribadah juga yaitu: pemuda masih memiliki persoalan dalam kehidupan pribadinya yang belum terselesaikan sehingga membuatnya menjadi tidak antusias atau mulai kurang aktif dalam pelayanan pemuda seperti kehadirannya dalam persekutuan ibadah.

Melemahnya sikap antusiasme merupakan hal yang membahayakan kerohanian pemuda, apalagi terjadi secara terus menerus akan membuat jiwa para pemuda kehilangan semangat, gairah, kesungguhan dan totalitas untuk mencari dan menikmati hadirat Tuhan. Tuhan sangat rindu umatnya selalu meresponi kebaikan dan anugerah keselamatanNya melalui datang beribadah, menaikkan ucapan syukur dan menyembahNya. Sebab pemilihan keselamatan dari Tuhan Yesus merupakan karya terbesar dalam sejarah hidup orang percaya. Apabila persoalan antusiasme tidak segera diatasi, maka pemuda akan mengalami kesulitan dalam mewujudkan tujuan gereja untuk pertumbuhan dan pendewasaan rohani jemaat karena pada dasarnya pemuda ada tingkat penerus jemaat dan generasi muda gereja. Kerohanian pemuda akan mengalami kegersangan dan jauh dari kematangan. Menciptakan kondisi pemuda yang kekanak-kanakan, mudah patah, terhanyut dalam rupa-rupa angin pengajaran dan penyesatan bahkan memiliki pemahaman yang salah dalam menjalankan prinsip-prinsip kekristenan dalam kehidupannya.

Untuk itu gereja harus melangkah untuk memperbaiki dan meningkatkan kembali antusiasme pemuda dalam beribadah dengan cara: pertama, pemuda yang memiliki persoalan dalam kehidupan pribadi dan belum terselesaikan sehingga menghalangi ibadahnya harus segera dilakukan pemulihan melalui pelayanan pastoral konseling.

Jiwa yang tengah bergumul ini harus cepat ditangani. Dengan melakukan pelayanan pastoral konseling, konselor dapat memberikan empati, dapat mengidentifikasi titik masalah, mengarahkan kepada pengambilan keputusan yang benar dan Alkitabiah, serta mengajak pemuda mengalami pemulihan hubungan kembali dengan Tuhan. Pendapat ini dikuatkan Susabda: sebagai orang Kristen konseli harus diajar untuk melihat tujuan hidup lebih dari pada “kebahagiaan”nya sendiri. Tentunya melalui konseling, pemuda diajak untuk mengarahkan hidupnya untuk meraih berkenaan Tuhan melalui respon yang benar untuk beribadah. Kedua, pemuda terus menerus dimotivasi untuk memiliki hubungan yang indah dengan Tuhan melalui komitmen pribadinya. Sebab manusia sebagai gambar dan rupa Allah adalah makhluk yang mempunyai Roh. Makhluk rohani yang punya kemampuan berkomunikasi dan bersekutu dengan penciptanya. Pemuda diajak untuk selalu memiliki komunikasi yang indah dengan Tuhan.

Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Peningkatan Antusiasme Pemuda Dalam Beribadah

Siagian dalam bukunya yang berjudul Manajemen Strategik menyatakan bahwa strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Bertolak dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa strategi baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya memerlukan pertimbangan dan dasar tindakan yang kuat dan fundamental dari seseorang yang dianggap sebagai pemimpin, selanjutnya seluruh jajaran dalam organisasi tersebut melaksanakan keputusan dengan terarah dalam rangka pencapaian tujuan.

Tentunya strategi yang diharapkan untuk diperjuangkan dan diterapkan adalah strategi yang baik dan efektif. Terkait penerapan strategi yang baik Siagian menulis: di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memilih taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat. Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa untuk menerapkan sebuah strategi secara baik diperlukan unsur-

unsur pengkoordinasian tim kerja secara baik, adanya rencana atau target yang akan diraih, perlunya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, penguatan prinsip-prinsip gagasan dan menerapkan cara-cara tertentu demi pencapaian tujuan secara efektif.

Kelemahan peran pelayanan pastoral konseling bagi jemaat khususnya pemuda adalah: kegiatan pelayanan pastoral konseling tidak dapat berperan secara benar dan efektif. Yang menjadi penyebab lemahnya peran pelayanan pastoral konseling bagi jemaat atau pemuda adalah: (a) Gereja belum memiliki hamba Tuhan konselor yang mampu melakukan pelayanan pastoral konseling secara benar dan efektif. (b) Pendeta atau Komisi Pemuda yang ada tidak pernah diberikan pembekalan atau peningkatan kapasitas untuk menjadi konselor yang efektif.

Cara memperbaiki kondisi tersebut adalah: pertama, gereja harus segera menyediakan orang yang mempunyai kemampuan sebagai seorang konselor yang terampil dalam melakukan pelayanan pastoral. Baik itu dengan memaksimalkan potensi hamba Tuhan dari sumber daya manusia yang ada di gereja atau pun dengan meminta bantuan dari eksternal yang diketahui memiliki talenta dan kecakapan untuk pelayanan konseling. Sebagaimana yang ditulis Susabda: pelayanan pastoral konseling adalah pelayanan hamba Tuhan yang dipercayakan oleh Allah sendiri maka pelayanan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang atau asal tunjuk saja.

Kedua, gereja perlu menyadari setiap tanggung jawab yang diemban. Gereja melalui pendeta atau gembala bertugas mengubah karakter dan perilaku pemuda yang adalah jemaat membawa mereka pada kedewasaan, pelayanan dan misi. Ketiga, gereja perlu segera melakukan pembekalan dan peningkatan kapasitas bagi para hamba Tuhan yang berpotensi untuk dapat melakukan pelayanan pastoral konseling bagi jemaat. Dengan melakukan pembekalan dan peningkatan kapasitas hamba Tuhan di bidang pastoral konseling, maka kualitas pelayanan pastoral konseling bagi jemaat dapat diperbaiki dan ditingkatkan efektifitasnya. Selain itu pengetahuan yang benar akan menolong hamba Tuhan dalam melayani konseling, salah satunya yaitu untuk membedakan tingkah laku normal dari orang-orang yang memang harus menjadi tanggung jawab mereka dan tingkah laku abnormal dari orang-orang yang seharusnya menjadi tanggung jawab profesional lain.

Penulis berpendapat bahwa gereja perlu lebih memfokuskan diri untuk dapat memberikan bantuan dalam bentuk pelayanan pastoral konseling bagi jemaat

khususnya pemuda yang mengalami persoalan-persoalan dalam kehidupan pribadi. Karena gereja yang sehat adalah gereja yang memiliki kemampuan untuk mengadakan penyembuhan bagi mereka yang terluka. Penulis menekankan bahwa peran pelayanan pastoral konseling bagi jemaat khususnya pemuda adalah untuk memberikan pertolongan agar kerohanian pemuda berada pada kondisi yang tepat dan sehat. Ketika pemuda mengalami kelemahan rohani dalam antusiasnya untuk datang beribadah maka dipastikan jemaat sedang dalam posisi membutuhkan bentuk pertolongan secara psikologis. Gereja perlu menyadari bahwa titik peran pelayanan pastoral konseling sangat diperlukan untuk menyadari persoalan ini.

Gereja perlu merumuskan strategi untuk meningkatkan antusiasme pemuda dalam beribadah. Strategi yang dapat dirancang yaitu: (1) gereja perlu menyusun rencana atau program pelayanan pastoral konseling dengan menyampaikan target-target dalam pelayanan yang harus dilakukan. (2) memaksimalkan berbagai fasilitas yang ada untuk menunjang pelayanan pastoral konseling seperti sumber daya yang patut dioptimalkan pemanfaatannya bagi jemaat. (3) gereja khususnya komisi pelayanan pemuda jemaat mengkoordinir pelayanan yang ada dengan baik. Masing-masing difungsikan secara tim dan bekerja sama dengan baik guna mencapai tujuan bersama.

Sementara itu perlu diketahui strategi merupakan hal yang penting untuk diterapkan guna mencapai tujuan yang ingin diraih. Jelaslah bahwa Tuhan Yesus menghendaki setiap orang percaya memiliki suatu program kerja secara terencana, terstruktur dan memiliki sasaran target yang jelas dalam melakukan sesuatu. Tuhan Yesus juga menghendaki adanya konsep strategi yang perlu disusun untuk mengolah pelayanan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini manajemen strategi perlu diupayakan dengan memaksimalkan potensi-potensi yang ada guna meraih target kerja untuk melayani.

KESIMPULAN

Gereja selama ini belum memiliki strategi dalam menerapkan pelayanan pastoral konseling terhadap jemaat yang antusiasme ibadahnya mulai berkurang apalagi pada pemuda. Gereja selama ini juga kurang tanggap dalam memberikan perhatian dan tindak lanjut terhadap ketidakhadiran pemuda pada hari-hari ibadah baik di gereja atau ibadah evangelisasi pemuda. Penerapan strategi pelayanan pastoral konseling yang

tepat akan membantu gereja untuk mengurai masalah lemahnya antusias pemuda untuk beribadah. Penerapan strategi pelayanan pastoral konseling dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: melibatkan tim yang dimiliki gereja, menguatkan kapasitas hamba Tuhan sebagai konselor, melakukan peran pelayanan pastoral konseling secara tepat, menetapkan sasaran dan target pelayanan serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap hasil pelayanan.

Gereja perlu memotivasi dan mengajar seluruh pemuda untuk memiliki hubungan pribadi yang indah dengan Tuhan. Pengajaran tentang apa itu ibadah, bagaimana motivasi yang benar dalam beribadah dan tentang antusiasme dalam menyembah Tuhan perlu sering disampaikan kepada pemuda. Melalui pengajaran dari gereja, pemuda diajak untuk menyadari perilaku-perilaku yang salah dalam beribadah dan komitmen kerohaniannya diharapkan mampu mengalami pembaharuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiro, 2019, Metode Penelitian Kualitatif Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), Semarang.
- Cronbach, 1982, Worship in Old Testament, dalam The Interpreter's Dictionary of the Bible. Editor by G.A. Buttrick, R-2, Abingdon Press, Nashville.
- Elisabeth Sitepu, M.Si, 2023, Ibadah Kreatif dan Ketaatan Kaum Bapak di GJAI EDU Publisher, Jawa Barat.
- Hasudungan Simatupang, M.Pd, 2021, Definisi Theologi Praktis Kristen sesuai Kerabian Yesus dan Payung bagi Pendidikan Kristiani , ANDI, Yogyakarta
- Ichwei G. Indra, 2008, A Blessing Church Studi Eklesiologi Praktis, Pelayanan Mandiri "Mikhael", Surabaya.
- John Piper, 1993, Let the Nation be Glad! The Supremacy of God in Missions, Baker Book House, Grand Rapids.
- Latipun, 2001, Psikologi Konseling, Unmuh, Malang
- Peter Wongso, 1999, Tugas Gereja dan Misi Masa Kini, SAAT, Malang.
- Siagian P. Sondang, 2008, Manajemen Stratejik, Bumi Aksara, Jakarta.
- Surayin, 2010, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Yrama Widya. Bandung.
- Yulian Anouw, M.Th, Pendampingan Pelayanan Pastoral, CV. Ruang Tentor.
- Yakub B. Susabda, 2003, Pastoral Konseling Jilid 1, Gandum Mas, Malang.
- Yakub B. Susabda, 2000, Pastoral Konseling Jilid 2, Gandum Mas, Malang.